

PENGALAMAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DALAM MEMFASILITASI MASYARAKAT BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Mita Septiani

email: theonlymitha@gmail.com

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara mendalam mengenai pengalaman Pusat Sumber Belajar (PKBM) dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yang dilakukan di Jakarta Utara. Pengumpulan data dilakukan di enam PKBM dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, observasi, studi dokumentasi dan rekaman, mulai dari Maret hingga Juni 2015. Hasil analisis dan interpretasi data penelitian menyebutkan bahwa (1) penyelenggaraan tugas dan fungsi PKBM dikategorikan menjadi delapan tema, yaitu: (a) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, (b) menyelenggarakan program pendidikan, (c) menyediakan sumberdaya potensial, (d) membangun kerjasama dengan mitra, (e) memonitoring dan mengevaluasi program, (f) pendidikan alternatif, (g) pusat informasi dan sumber belajar, dan (h) pengembangan masyarakat; (2) analisis kekuatan dan kelemahan PKBM ; dan (3) cara meningkatkan peran PKBM dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat di Jakarta Utara. Temuan penelitian merekomendasikan ke beberapa pihak seperti pengambil kebijakan, tutor dan pengelola PKBM, warga belajar, teknolog pendidikan, dan peneliti selanjutnya mengenai bagaimana memfasilitasi belajar di dalam pendidikan nonformal, khususnya PKBM.

Kata kunci: pusat kegiatan belajar masyarakat, memfasilitasi belajar, belajar sepanjang hayat, fenomenologi.

COMMUNITY LEARNING CENTER EXPERIENCE IN FACILITATING LIFELONG LEARNING SOCIETY

Abstract: *The objective of this research is to provide a thorough description of the Community Learning Centres (CLC) experiences in facilitating the local communities to implement lifelong learning. This study is a qualitative research with a phenomenology method conducted at North Jakarta in 2015. The data were collected at six CLCs through informan observation using depth interview, observation, document study, and recording as from March through June 2015. The data analysis and interpretation indicated that (1) the implementation of CLC roles and function were categorized in eight themes: (a) indentifying the community needs, (b) promoting the education program, (c) providing potential resources, (d) building cooperation with partners, (e) monitoring and evaluating program, (f) conducting alternative education, (g) providing information and learning centres, (h) conducting community development; (2) analyzing the strengths and weakness of CLCs; and (3) giving recommendation to improve the roles of CLCs in facilitating lifelong learning society at North Jakarta. The findings lead to the recommendation for policy makers, CLC management, learning community, educational technology, and further researchers about how to facilitate learning in non-formal education, especially in CLCs.*

Keywords: community learning center, facilitating learning, lifelong learning, and a phenomenology.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya diawali dari jalur pendidikan informal yang merujuk pada aktivitas pendidikan keluarga dan lingkungan. Kemudian ketika pada usia tertentu, seseorang akan memasuki

pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraannya, pendidikan formal dibatasi oleh berbagai faktor, seperti usia, peserta didik, tempat, dan waktu. Oleh karena adanya ketentuan-

ketentuan tersebut, maka kesempatan belajar dalam pendidikan formal belum dapat diperoleh oleh setiap orang walaupun Pemerintah telah menerapkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun. Akibatnya, masih ada masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan formal. Bahkan, masih ada masyarakat yang buta huruf. Seperti yang dilansir dari media online pikiran-rakyat.com menyebutkan bahwa Angka buta huruf di Indonesia hingga tahun 2013 masih cukup besar, yaitu sekitar 13,5 juta orang.

Masyarakat yang tidak dapat memperoleh pendidikan dengan layak dapat menimbulkan masalah sosial, seperti pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2013, tercatat jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,39 juta jiwa atau 6,25%. Angka tersebut masih terbilang cukup tinggi (BPS: Berita Resmi Statistik No. 78/11/Th. XVI, 6 November 2013). Tingginya angka pengangguran juga akan meningkatkan angka kriminalitas.

Hadirnya pendidikan nonformal bisa menjadi angin segar dalam memecahkan permasalahan sosial tersebut karena pendidikan nonformal merupakan pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu perwujudan dari belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang dapat menciptakan masyarakat belajar.

Salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat (UNESCO, 2003). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tersebut mengarah kepada bidang pendidikan, yang dilakukan dengan upaya keaksaraan atau pemberantasan 3-buta (buta huruf, buta angka, buta pengetahuan-dasar) dan pelatihan lainnya (Mardikanto & Soebianto, 2013). Penyelenggaraan PKBM berbeda dengan sistem sekolah sehingga PKBM mampu menampung orang-orang yang terdiskualifikasi oleh sistem sekolah (Reber, 2002).

Penjelasan definisi PKBM tersebut menunjukkan bahwa PKBM mempunyai peran

yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan untuk semua (education for all). Beberapa tugas PKBM di antaranya: (a) mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan masyarakat, (b) memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat melalui berbagai kegiatan, (c) memobilisasi sumber daya di masyarakat, (d) membangun hubungan kerjasama yang erat dan kemitraan dengan organisasi dan lembaga lainnya, (e) memantau dan meninjau kemajuan untuk membantu dalam perencanaan masa depan, serta (f) mendokumentasikan kekuatan dan kelemahan kegiatan PKBM (UNESCO, 2003)

Dalam upaya menjalankan tugas PKBM mengenai pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, PKBM mempunyai dua program kegiatan utama, yaitu (1) kegiatan pembelajaran, meliputi PAUD, kesetaraan (Paket A, B & C), kursus serta pendidikan perempuan; dan (2) kegiatan nonpembelajaran, meliputi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), multimedia, Kelompok Usaha Bersama (KUB), seni, dan usaha produktif (Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2012).

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan PKBM mencakup semua aktivitas belajar yang dapat dilakukan sepanjang hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam perspektif pribadi, masyarakat, sosial dan/atau yang berhubungan dengan pekerjaan (Longworth & Davies, 1996). Dengan demikian, PKBM mewadahi masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan belajar sepanjang hayat yang diterapkan di PKBM dilakukan dalam rangka memperluas kesempatan belajar sehingga seseorang dapat belajar banyak hal sesuai dengan situasi tertentu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Fisher, 2000).

Sejak awal pendiriannya, PKBM telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya dalam hal kuantitas. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala. Adanya PKBM yang maju dan berkembang serta adanya PKBM yang gulung tikar dan mati suri merupakan fenomena yang terjadi hingga saat ini (Widiyanto, 2008; Mutaqin, 2013; Kab-Karimun, 2014). Berbagai penelitian mengenai keberadaan PKBM telah dilakukan, namun belum terlihat pembahasan secara mendalam mengenai pengalaman PKBM dari sisi bagaimana PKBM memfasilitasi belajar masyarakat. Sebagai pusat

kegiatan belajar di masyarakat yang memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa PKBM berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang diperlukan dalam membangun masyarakat belajar sepanjang hayat. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan peran dan fungsi PKBM dalam memfasilitasi belajar masyarakat, perlu dilakukan eksplorasi secara mendalam.

Sebagai pusat belajar di masyarakat, PKBM dapat dilihat sebagai serangkaian kegiatan belajar membelajarkan masyarakat yang dapat dilakukan di waktu yang berbeda. Teknologi pendidikan merupakan studi dan praktek etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat (Januszewski & Molenda, 2008). Dengan menggunakan pendekatan teknologi pendidikan

tersebut, maka untuk memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat dilihat dari tiga fungsi utama teknologi pendidikan, yaitu menciptakan (*creating*), menggunakan (*using*), serta mengelola (*managing*) proses dan sumber belajar dalam memfasilitasi serta meningkatkan kinerja masyarakat melalui PKBM. Penggunaan teknologi yang tepat dapat memecahkan masalah di PKBM dalam memfasilitasi belajar masyarakat dengan tepat pula.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pengalaman PKBM dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam serta memaknai bagaimana PKBM memfasilitasi belajar masyarakat Jakarta Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman PKBM memfasilitasi belajar masyarakat Jakarta Utara, baik secara teoretis maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigmanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif atau penelitian postpositivistik. Dilihat dari metodenya, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di enam PKBM di Jakarta Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2014 – Juni 2015 dengan mewawancarai secara mendalam informan sejumlah 20 orang, melakukan observasi atau pengamatan lapangan, studi dokumentasi, dan rekaman (*recording*).

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan pengalaman personal, (b) membuat daftar pernyataan penting, (c) mengelompokkan tema, (d) membuat deskripsi tekstural, (e) membuat deskripsi struktural, dan (f) menuliskan deskripsi gabungan (Creswell, 2014). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan metode, ulasan dan tanya jawab dengan teman sejawat, serta analisis kasus negatif.

HASIL DAN PENELITIAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

Partisipan (tempat) penelitian ini sejumlah lima PKBM yang berada di wilayah kotamadya Jakarta Utara. Secara umum, informan adalah warga PKBM seperti kepala/ketua, pengelola, tutor, dan warga belajar, sejumlah 20 orang. Karakteristik PKBM yang dipaparkan berikut adalah berdasarkan lokasi, status akreditasi, status kepemilikan, lama operasional, lingkungan, dan program yang diselenggarakan. Berikut ini akan diuraikan karakteristik PKBM yang berpartisipasi dalam penelitian.

PKBM pertama adalah PKBM yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilincing. PKBM ini berada di bawah pengawasan sudin wilayah dua Kotamadya Jakarta Utara. PKBM ini merupakan PKBM swasta dan belum terakreditasi. PKBM ini berdiri sejak tahun 2006, berada di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, tepat di pinggir jalan, di

dalam kompleks masjid dengan status gedung sewa. Program yang saat ini diselenggarakan adalah kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C). Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain ruang pengelola (ketua, sekretaris, dan bendahara) PKBM yang di dalamnya juga terdapat beberapa unit komputer (tempat kurus komputer menyatu dengan ruang pengelola PKBM); ruang belajar yang di dalamnya terdapat papan tulis (*white board*), meja dan kursi belajar; lemari yang berisi buku-buku. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat Malam, serta hari Minggu pagi hingga sore.

PKBM kedua adalah PKBM yang termasuk dalam wilayah kecamatan Koja. PKBM ini berada di bawah pengawasan sudin wilayah dua Kotamadya Jakarta Utara. PKBM ini merupakan PKBM swasta yang telah terakreditasi. PKBM ini berdiri sejak tahun 2004, berlokasi di sekitar pemukiman padat

penduduk yang didominasi oleh anak-anak jalanan. Program yang diselenggarakan adalah kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C), dan keterampilan/ life skills. PKBM memiliki gedung 2 lantai dengan status gedung milik sendiri (tidak sewa). Sarana dan prasarana yang tersedia antara lain: ruang pengelola (kepala, sekretaris, bendahara) PKBM, 8 ruang belajar, aula terbuka (sanggar), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), lab komputer, lab seni musik, lab menjahit, lab tata boga (dapur). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari, untuk kesetaraannya hari Senin hingga Jumat, dari pagi hingga sore.

PKBM ketiga adalah PKBM negeri yang berada di wilayah Kecamatan Cilincing, sekaligus PKBM negeri satu-satunya di sudin wilayah dua Kotamadya Jakarta Utara. PKBM ini berdiri sejak tahun 1999 dan sudah terakreditasi. PKBM ini berlokasi di ujung Utara Jakarta yang juga merupakan daerah pesisir, dekat dengan pasar ikan, dan pembakaran mayat. Program yang diselenggarakan yaitu pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C). Memiliki gedung 2 lantai (milik pemerintah) dengan sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang pengelola (ketua, sekretaris, dan bendahara) PKBM, 2 ruang belajar yang dilengkapi AC, lab komputer, perpustakaan, halaman parkir. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari hari Senin – Kamis pada pukul 14:00 – 16:00.

PKBM keempat adalah PKBM yang berada di wilayah Kecamatan Pademangan. PKBM ini berada di bawah pengawasan sudin wilayah satu Kotamadya Jakarta Utara. PKBM ini merupakan PKBM swasta yang baru berdiri tahun 2012, dan baru mendapatkan ijin operasionalnya sejak tahun 2014 sehingga belum dapat mengajukan akreditasi pada tahun 2015. PKBM ini berada di lokasi pertokoan atau kawasan perniagaan yang mayoritas penduduknya merupakan keturunan Tionghoa. Program yang diselenggarakan yaitu pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C) serta beberapa keterampilan seperti komputer, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin yang juga merupakan bagian dari program pendidikan kesetaraan. PKBM memiliki gedung 4 lantai (status gedung sewa) dengan sarana dan prasarana yang tersedia antara lain: ruang kepala; ruang manajemen; 8 ruang belajar yang dilengkapi AC, papan tulis (*white board*), meja dan kursi belajar; aula; perpustakaan; halaman bermain dan kantin (di atas gedung); setiap lantai dilengkapi dengan CCTV.

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 5 hari, Senin – Jumat mulai dari pukul 08:00 – 17:30.

PKBM kelima adalah PKBM yang berada di wilayah Kecamatan Penjaringan. PKBM ini merupakan PKBM negeri di bawah pengawasan sudin wilayah satu Kotamadya Jakarta Utara yang berdiri sejak tahun 1999 dan sudah terakreditasi. PKBM berada di lokasi perkantoran, menyatu dengan kantor Kecamatan Penjaringan. Program yang diselenggarakan yaitu pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C). Sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang kepala, ruang TU, ruang tutor, 3 ruang belajar yang dilengkapi papan tulis (*white board*), meja dan kursi belajar, lab komputer (sudah tidak terpakai). Kegiatan pembelajarannya berlangsung dari hari Senin – Jumat, mulai pukul 19:00 – 21:00 atau 21:30.

PKBM keenam adalah PKBM yang berada di wilayah Kecamatan Kelapa Gading. PKBM ini merupakan PKBM swasta di bawah pengawasan sudin wilayah dua Kotamadya Jakarta Utara yang berdiri sejak tahun 1999. PKBM ini berada di kawasan elit, menyatu dengan madrasah tsanawiyah sehingga PKBM juga memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang ada di tsanawiyah. PKBM memiliki program kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) yang diselenggarakan pada hari Senin sampai dengan Kamis, malam hari sekitar pukul 19:00. Namun, hasil pengamatan peneliti menunjukkan tidak terlihat adanya kegiatan pembelajaran pada hari dan jam yang dimaksud. Peneliti sudah berusaha menghubungi pihak PKBM, namun tidak ada feedback dari PKBM tersebut, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan pencarian informasi di PKBM tersebut. Dengan demikian, tidak banyak informasi yang didapat dari PKBM ke-6 dan dapat dikatakan bahwa data tersebut cacat.

Dari uraian gambaran umum latar penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (a) di setiap kecamatan di Jakarta Utara terdapat PKBM; (b) lokasi PKBM di Jakarta Utara tersebar di beberapa wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat, waktu penyelenggaraan pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang berbeda-beda; (c) semua PKBM menyelenggarakan program kesetaraan; serta (d) sebagian besar PKBM sudah terakreditasi dan masing-masing wilayah (wilayah I dan II) di Jakarta memiliki PKBM Negeri.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam,

dokumen pendukung dan catatan lapangan selama proses pengambilan data, maka penelitian ini menghasilkan 8 tema mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi PKBM dalam memfasilitasi belajar masyarakat Jakarta Utara.

a. Tema 1: Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat

Tema ini terdiri dari tiga subtema. Pertama, latar belakang terdiri dari kategori kepedulian sosial dan tanggung jawab keilmuan. Kedua, visi dan misi terdiri dari kategori pembinaan dan pendidikan anak jalanan, menyelesaikan yang putus sekolah, menyelesaikan yang putus sekolah, sarana belajar sepanjang hayat, serta mengubah hidup melalui pendidikan hati dan pikiran. Ketiga, kriteria warga belajarnya meliputi kategori anak jalanan, masyarakat yang kurang mampu, tidak diterima di pendidikan formal, anak putus sekolah, anak usia sekolah, anak yang umurnya di luar usia sekolah, bebas usia, serta tidak hanya untuk orang miskin. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugas dan fungsi mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa: (a) latar belakang berdirinya PKBM sebagian besar adalah masih cenderung kepada kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum marginal; (b) visi dan misi masing-masing PKBM berbeda-beda serta adanya perbedaan pemahaman tentang visi dan misi PKBM antara pengelola dengan tutor; dan (c) secara umum, semua warga belajar PKBM memiliki karakteristik yang sama, yaitu masyarakat yang kurang mampu, secara khusus, terdapat perbedaan karakteristik warga belajar di tiap-tiap PKBM berdasarkan usia dan pekerjaannya.

b. Tema 2: Melaksanakan program pendidikan dan keterampilan

Tema ini terdiri dari lima subtema. Pertama, program yang diselenggarakan meliputi sub-subtema (a) akademik, terdiri dari kategori kesetaraan; (b) nonakademik, terdiri dari kategori komputer, bahasa, seni teater/musik, menjahit, pelatihan motivasi, dan kegiatan keagamaan; serta (c) kelompok belajar usaha, terdiri dari kategori usaha sabun dan sesuai dengan pemesanan. Kedua, merumuskan program meliputi kategori kerjasama dengan aparat desa (RT/RW/Lurah), melibatkan masyarakat/warga belajar secara langsung, dan musyawarah kerja. Ketiga, sosialisasi program yang terdiri dari kategori menyebarkan brosur stiker, memasang spanduk, mengundang masyarakat mengikuti salah satu program PKBM, serta melakukan

sosialisasi melalui media internet: website, blog, media sosial. Keempat, Kurikulum yang digunakan terdiri dari kategori menggunakan KTSP, tidak ada kurikulum kesetaraan, tidak semua pakai KTSP, dan kondisional. Kelima, proses pembelajaran meliputi lima sub-subtema: (a) sistem pembelajaran terdiri dari kategori seperti formal, berbeda dengan formal, dan kelas ragkap (multigrade); (b) perencanaan pembelajaran terdiri dari kategori tidak mengacu ke RPP, tidak ada RPP, menggunakan RPP pendidikan formal; (c) metode pembelajaran terdiri dari kategori pembelajaran klasikal, waktu habis untuk mencatat, diskusi, memberikan motivasi di awal pembelajaran, pendekatan kekeluargaan, selalu belajar di kelas, belajar di luar kelas, pasrah dengan pengalaman, berbagi pengalaman.

c. Tema 3: Menyediakan sumber daya potensial

Sumber daya potensial yang dimaksud meliputi pengelola, tutor, sarana dan prasarana, serta dana. Hasil penelitian mengenai subtema pengelola menunjukkan bahwa struktur organisasi masing-masing PKBM berbeda-beda dan latar belakang pengelolanya bervariasi, mulai dari lulusan SMA hingga S1 dan dari prodi kependidikan maupun nonkependidikan.

Berdasarkan subtema tutor menghasilkan bahwa (a) masing-masing PKBM merekrut tutor dengan cara yang berbeda-beda, seperti dari relawan, kenalan ke kenalan, kaderisasi, serta membuka lowongan kerja terbuka; (b) latar belakang tutor bervariasi, mulai dari SMA hingga S2, serta berasal dari berbagai latar pekerjaan; dan (c) kualifikasi tutor yang berbeda-beda di tiap-tiap PKBM.

Berdasarkan subtema sarana dan prasarana menghasilkan bahwa (a) ketersediaan sarana berbeda-beda; (b) di beberapa PKBM ada sarana yang sudah jarang digunakan; (c) pengadaan sarana dan prasarana ada yang menggunakan dana sendiri, ada juga yang berupa bantuan, baik dari pemerintah maupun donatur; (d) sebagian besar perpustakaan PKBM jarang dimanfaatkan oleh tutor maupun warga belajar; dan (e) kurang lengkapnya koleksi buku di semua PKBM.

Berdasarkan subtema dana, dikatakan sudah mampu mandiri karena sumber dana yang diperoleh berasal dari swadaya masyarakat dan tidak terlalu mengandalkan bantuan dari pemerintah. Selain itu, pengelolaan dana tersebut sebagian besar adalah untuk honor tutor dan operasional kegiatan

pembelajaran di PKBM.

d. Tema 4: Membangun kerjasama dengan mitra

Tema ini meliputi bentuk kemitraan, cara membangun kerjasama, serta keuntungan yang dirasakan. Masing-masing PKBM memiliki bentuk kemitraan yang berbeda-beda, antara lain seperti dana/materi, pengadaan sarana dan prasarana, seminar/pelatihan serta beasiswa. Selain itu, cara membangun kerjasama dengan mitra pun berbeda-beda di tiap-tiap PKBM, seperti ada yang dikelola oleh yayasan, ada yang mitranya datang sendiri mencari PKBM, ada juga PKBM yang mengalami kesulitan mencari mitra. Dilihat dari bentuk kemitraan yang berbeda-beda, maka keuntungan yang dirasakan masing-masing PKBM juga berbeda-beda, seperti bantuan dana/materi, meningkatkan motivasi warga belajar dan tutor, PKBM lebih dikenal luas, serta makin banyak yang memperhatikan PKBM. Namun hanya sebagian kecil saja PKBM yang merasakan keuntungan tersebut karena kebanyakan PKBM memiliki mitra yang sedikit, bahwa ada yang mengaku tidak memiliki mitra.

e. Tema 5: Memonitoring dan mengevaluasi program

Hasil penelitian menunjukkan pada dasarnya semua PKBM telah melakukan monitoring dan evaluasi diri, namun pelaksanaannya yang berbeda-beda, seperti musyawarah kerja dan rapat koordinasi. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara eksternal yang dilakukan oleh penilik, dinas pendidikan, maupun direktorat. Pelaksanaan monitoring eksternal tersebut berbeda-beda, ada yang rutin dan ada juga yang tidak rutin. Selain itu, monitoring eksternal yang dilakukan cenderung kepada pendanaan dari bantuan yang diberikan.

f. Tema 6: Pendidikan alternatif

Tema pendidikan alternatif secara rinci tergambar dari subtema penyusunnya: (a) pelengkap pendidikan formal, bahwa PKBM menyelenggarakan pendidikan yang tidak didapatkan di pendidikan formal dan untuk memantapkan keterampilan (skills); serta (b) sebagai pengganti pendidikan formal, yaitu dengan melayani anak-anak yang putus sekolah.

g. Tema 7: Pusat informasi dan sumber belajar

PKBM sebagai pusat informasi, artinya setiap warga belajar dapat memperoleh berbagai informasi, baik dari pengelola, tutor, maupun antarwarga belajar, seperti informasi lowongan pekerjaan serta informasi beasiswa. Sedangkan PKBM sebagai pusat sumber belajar, artinya warga belajar dapat

mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran seperti pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan komputer, seni teater dan musik, bahasa asing serta menjahit. Warga belajar juga dapat memperoleh kemampuan berorganisasi di PKBM.

h. Tema 8: Pengembangan masyarakat

tema pengembangan masyarakat diperoleh dari tiga subtema, yaitu (a) pengembangan diri, (b) pembelajaran orang lain, dan (c) keikutsertaan lulusan dalam pembangunan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar dapat mengembangkan dirinya dengan meningkatkan kecakapan berbicara, meningkatkan keterampilan komputer, meningkatkan keterampilan seni, serta dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Pembelajaran orang lain terlihat dari warga belajar yang turut membelajarkan kepada orang lain. Sedangkan keikutsertaan lulusan dalam pembangunan masyarakat terlihat dari adanya lulusan PKBM yang juga menjadi pengelola dan tutor PKBM.

Pembahasan

Dewasa ini merupakan era globalisasi yang menuntut seseorang di segala bidang pekerjaan untuk dapat belajar sepanjang hayat, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu sumber belajar yang dapat memfasilitasi proses belajar sepanjang hayat. Selain itu, dalam rangka mewujudkan program pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun (UU No 20 tentang Sisdiknas, pasal 6 ayat 1) bahkan hingga 12 tahun (Wedhaswary, 2011; Galih, 2015), kehadiran sumber-sumber belajar sangat diperlukan. Dengan demikian, sumber belajar sangat diperlukan dalam rangka memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu SD, serta sesuai dengan program wajar dikdas 9 tahun. PKBM merupakan salah satunya yang dapat memfasilitasi belajar untuk meningkatkan kinerja masyarakat (Januszweski & Molenda, 2008).

Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa di setiap kecamatan di Jakarta Utara terdapat PKBM. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi PKBM sebagai sumber belajar berada di tengah-tengah masyarakat dalam arti mudah dijangkau untuk memudahkan dan mendorong setiap anggota masyarakat belajar (Sitepu, 2014). Selain itu, lokasi PKBM di Jakarta Utara tersebar di beberapa wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda karena lokasi tempat PKBM serta

karakteristik masyarakat sekitarnya mempengaruhi jenis kegiatan yang diselenggarakan di tiap-tiap PKBM (Sitepu, 2014). Dengan demikian, waktu penyelenggaraan serta strategi pembelajaran juga berbeda-beda, bergantung kepada karakteristik masyarakatnya.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa PKBM merupakan sumber belajar untuk memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat, sehingga kegiatan pembelajarannya perlu direncanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, tugas utama PKBM adalah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat.

Untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat tersebut, maka PKBM perlu melakukan analisis kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan survei terhadap beberapa model pengembangan instruksional yang menyebutkan bahwa dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan menganalisis lingkungan dan kebutuhan peserta didik (Gustafson & Branch, 2002). Dengan demikian, melakukan analisis kebutuhan masyarakat membantu PKBM dalam mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan yang diharapkan dengan apa yang terjadi, dan menjadi prioritas PKBM untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Kaufman, Rojas, & Mayer dalam Richey, 2013).

Proses identifikasi kebutuhan akan menghasilkan tujuan umum biasa disajikan dalam visi, misi, dan tujuan PKBM. Dari situ, kemudian akan terumuskan program yang akan diselenggarakan di PKBM. Selain itu, dengan menganalisis kebutuhan maka akan diperoleh karakteristik peserta didik (Richey, Klein, & Tracey, 2011). Karakteristik peserta didik inilah yang akan mempengaruhi metode dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PKBM masih cenderung kepada keadaan masyarakat marjinal, sehingga memfasilitasi belajarnya pun berdasarkan karakteristik masyarakat marginal tersebut. Belum terlihat adanya PKBM yang memfasilitasi belajar di luar masyarakat marginal. Hal ini dapat terjadi karena pengelola PKBM belum melakukan analisis kebutuhan secara mendalam. Dengan demikian, program yang diselenggarakan juga belum mampu melayani semua kebutuhan belajar masyarakat.

Program yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sebagai

warga belajar. Untuk mengetahui karakteristik tersebut, dapat dilihat dari tiga hal, yaitu (a) karakteristik umum, biasanya dilihat dari demografis masyarakat tersebut, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan dan budaya atau sosial ekonomi; (b) kompetensi awal; serta (c) gaya belajar (Suparman, 1996: 79-85). Karakteristik umum bisa diperoleh dengan melakukan survei ke masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti mendatangi RT, RW atau Lurah.

Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi pengelola PKBM sehingga berbagai upaya tersebut belum mampu diwujudkan. *Pertama*, sumber daya manusia yang dimiliki PKBM masih terbatas. Terbatasnya jumlah tenaga pengelola PKBM menuntut mereka untuk bekerja taktis atau rangkap pekerjaan, sehingga waktu yang dimiliki pengelola terjun ke masyarakat untuk mendata kebutuhan masyarakat masih sangat terbatas. Hal ini bisa berdampak pada program yang dirumuskan tidak sepenuhnya dapat menjawab kebutuhan masyarakat. *Kedua*, keterbatasan dana. Hampir sebagian besar PKBM di Jakarta Utara memiliki kendala pada keterbatasan dana. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk melakukan berbagai upaya dalam merumuskan program tersebut membutuhkan biaya operasional.

Selanjutnya, sosialisasi program merupakan cara PKBM mengenalkan program yang dimilikinya agar masyarakat tertarik untuk belajar di PKBM. Memfasilitasi belajar sama dengan mempromosikan, membantu dan mendukung bagaimana belajar dapat terjadi (Januszewski dan Molenda, 2008). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan PKBM mensosialisasikan program sehingga masyarakat tertarik untuk belajar, maka PKBM telah memfasilitasi belajar masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan struktur kurikulum tersebut belum terlihat di PKBM karena mungkin pemahaman pengelola PKBM tentang kurikulum kesetaraan (Program Paket A, B, dan C) masih kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kromosudiro, bahwa masih banyak penyelenggara Paket C yang tidak mengerti aturan main mengemas pembelajaran di Program paket C. Tidak hanya penyelenggaraan paket C, menurut peneliti hal itu juga terjadi pada penyelenggaraan paket A dan B, atau program kesetaraan pada umumnya (Pudukasi Jakarta, 2014).

Hal tersebut dapat terjadi karena Pemerintah mungkin kurang gencar mensosialisasikan kurikulum yang digunakan dalam program kesetaraan. Selain itu, kesadaran pengelola mengenai pentingnya kurikulum juga menjadi faktor penentu. Masih banyak PKBM yang kurang mempedulikan kurikulum, yang penting proses pembelajaran berjalan dan warga belajarnya dapat mengikuti ujian kesetaraan.

Selain itu, proses pembelajaran di PKBM masih cenderung monoton dan kurang bervariasi dalam penggunaan metode dan sumber belajar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar PKBM tidak merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Padahal, perencanaan kegiatan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, terdapat enam hal yang perlu dilakukan. Pertama, merumuskan tujuan umum dan khusus dari program yang diselenggarakan berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat yang telah dilakukan. Kedua, mengurutkan tujuan pembelajaran untuk mempermudah peserta didik belajar. Ketiga, merencanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Keempat, mempertimbangkan solusi alternatif. Kelima, merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konten pembelajaran, peserta didik dan kemampuan PKBM. Keenam, memilih media yang sesuai (Richey, Klein, & Tracey, 2011). Dengan demikian, agar proses pembelajaran berjalan sesuai

dengan tujuan yang diharapkan, maka pembelajaran perlu direncanakan dengan memperhatikan keenam hal tersebut.

PKBM mempunyai tugas dan fungsi menyediakan sumber daya potensial seperti pengelola dan tutor yang berkualitas, sarana dan prasarana, serta dana atau biaya. Sumber daya tenaga seperti pengelola dan tutor dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang membawa pesan. Dengan demikian, apabila pengelola dan tutor tersebut tidak mempunyai kualifikasi yang baik, maka proses dan hasil pembelajarannya juga tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajar di PKBM disebut tutor yang memiliki latar belakang keahlian yang sesuai dengan kemampuan/ keterampilan yang akan dibinanya. Tutor berasal dari masyarakat setempat yang memiliki pekerjaan sebagai guru, mahasiswa, pekerja di perusahaan/ industri, pegawai di kelurahan atau kecamatan, perawat, atau pekerjaan lain yang sesuai (Sitepu, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya semua PKBM melakukan monitoring dan evaluasi (movev) dari program yang diselenggarakan secara internal, namun pelaksanaannya yang berbeda di masing-masing PKBM. Pelaksanaan evaluasi sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa program, layanan dan proses pembelajaran yang tersampaikan sesuai dengan tujuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Di era globalisasi seperti sekarang ini, setiap orang diharapkan dapat belajar sepanjang hayat, baik melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Dalam menciptakan masyarakat yang belajar sepanjang hayat, diperlukan sumber-sumber belajar yang memfasilitasi proses belajar. Selain itu, sumber belajar di tengah-tengah masyarakat juga diperlukan dalam rangka memberikan kesempatan belajar kepada seluruh masyarakat. Hal ini sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun yang telah dicannagkan oleh Pemerintah. PKBM merupakan salah satunya yang dapat memfasilitasi belajar untuk meningkatkan kinerja masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memfasilitasi belajar masyarakat, PKBM mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut: (a) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, (b) menyelenggarakan program pendidikan, (c) menyediakan sumberdaya potensial, (d) membangun kerjasama dengan mitra,

(e) memonitoring dan mengevaluasi program, (f) pendidikan alternatif, (g) pusat informasi dan sumber belajar, dan (h) pengembangan masyarakat.

Untuk memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat, maka PKBM perlu melakukan perencanaan atau mendesain instruksional, yaitu menganalisis kebutuhan masyarakat, merancang program pembelajaran; mengembangkan bahan strategi, serta sumber belajar yang beraneka ragam; mengimplementasikan bahan, metode pembelajaran, dan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran; serta melakukan evaluasi secara berkala.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi ke beberapa pihak terkait. *Pertama*, pengambil kebijakan, yaitu Pemerintah, dalam hal ini adalah Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, dinas pendidikan DKI Jakarta, dan suku dinas pendidikan Kotamadya Jakarta Utara saling

bekerjasama untuk membantu meningkatkan peran PKBM, khususnya di Jakarta Utara, dengan cara memberikan sosialisasi mengenai pentingnya PKBM kepada masyarakat luas, dan sosialisasi mengenai kurikulum yang digunakan kepada pengelola dan tutor. Selain itu, perlu diadakan pelatihan-pelatihan secara berkala kepada pengelola dan tutor, seperti pelatihan mendesain pembelajaran, pelatihan membuat media belajar, pelatihan atau seminar menajerial. Meningkatkan kualitas monitoring dan evaluasi PKBM, tidak terbatas hanya penggunaan dana bantuan saja, tetapi juga kinerja tutor dan pengelolanya.

Kedua, pengelola dan tutor PKBM. Pemahaman pengelola dan tutor mengenai PKBM perlu diperdalam dengan cara membaca literatur terkait dan berdiskusi dengan ahli pendidikan luar sekolah. Selain itu, pengelola dan tutor perlu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, pemerintah, dan para mitra. Untuk menunjang proses pembelajaran, pengelola PKBM perlu merencanakan dengan baik program-program yang akan diselenggarakan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat, sehingga program yang diselenggarakan betul-betul berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, masyarakat. Masyarakat diharapkan

dapat berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan PKBM, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi kegiatan. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui peran PKBM dalam mewujudkan masyarakat belajar.

Keempat, teknolog pendidikan. Para teknolog pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah pada pendidikan formal saja, tetapi juga memberikan perhatian kepada pendidikan nonformal, salah satunya PKBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memfasilitasi belajar tidak hanya dilakukan di pendidikan formal, tetapi juga perlu dilakukan di pendidikan nonformal, khususnya PKBM.

Kelima, peneliti selanjutnya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup masalah dan sasaran yang lebih luas. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di PKBM dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan berbagi media pembelajaran di PKBM, khususnya modul. Selain itu, pengembangan paket pelatihan tutor dalam mendesain pembelajaran juga dapat dijadikan sebuah rekomendasi karena hampir semua tutor belum memiliki kemampuan mendesain pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan, edisi ketiga*. (Diterjemahkan dari Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition. SAGE, 2013). Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fischer, G.(2000). "Lifelong Learning - More Than Training", Paper to Appear in a Special Issue on "Intelligent Systems/Tools In Training And Life-Long Learning" in the *International Journal of Continuing Engineering Education and Life-Long Learning* (eds: Riichiro Mizoguchi and Piet A.M. Kommers).
- Gustafson, K.L.,& Branch, R.M. (2002). *Survei of instructional development models fourth edition*. New York: U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences.
- Galih, B. (2015). "Wajib Belajar 12 Tahun Dimulai Juni 2015". *Kompas*, <http://edukasi.kompas.com/read/2015/01/13/01183401/Puan>.
- Maharani.Wajib.Belajar.12.Tahun.Dimulai. Juni.2015, (diakses 26 Juli 2015)
- Januszewski, A.,& Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. New York: Tailor & Francis Group.
- Kaufman, R.,& Mayer dalam Rita C. Richey. (2013). *Encyclopedia of terminology for educational communications and technology*. New York: Springer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Standar dan prosedur penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Longworth, N.,& Davies, W.K. (1996). *Lifelong learning*. London: Kogan Page.
- Mardikanto, T.,& Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mutaqin, Z. "Lebih dari 50% PKBM di Subang Gulung Tikar", *Inilah.com*. <http://m.inilah.com/read/detail/1974327/lebih-dari-50-pkbm-di-subang>

- gulung-tikar (diakses 8 Oktober 2014).
- Pedukasi Jakarta. “Aturan Paket C Sejak 2007 Hingga Kini Masih Bingung,” *PEDUKASI/ JAKARTA Online*. <https://pkbmedukasi.wordpress.com/2014/12/19/aturan-paket-c-sejak-2007-hingga-kini-masih-bingung/> (diakses 1 Juli 2014)
- Reber, M. F. “An Alternative Framework for Community Learning Centers in the 21st Century: A system design approach toward the creation of a transformational learning system,” *Dissertation.Com*. <http://www.bookpump.com/dps/pdf-b/1121822b.pdf> (diunduh tanggal 10 November 2014).
- Richey, R.C. (2013). *Encyclopedia of terminology for educational communications and technology*. New York: Springer.
- Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan sumber belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparman, A. (2010). *Desain instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- UNESCO. (2003). *Community learning center management handbook*. Bangkok: UNESCO.
- Wedhaswary, I. Dwi. “Wajib Belajar 12 Tahun Dirintis Mulai 2012”. *Kompas*, <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/27/10335033/Wajib.Belajar.12.Tahun.Dirintis.Mulai.2012> (diakses 26 Juli 2015)
- Widiyanto, D.J. “Potret buram pendidikan nonformal di Jabar”. <http://dwijoko.wordpress.com/2008/07/07/potret-buram-pendidikan-nonformal-di-jabar/> (diakses 5 Oktober 2014).